

# ANALISIS



## JURNAL PENDIDIKAN

PEMBELAJARAN BAHASA ARAB UNTUK PEMULA  
(Studi Analisis Buku al-Arabiyyah Linnasyi'in)  
ARMAN HUSNI

A TASK-BASED LANGUAGE INSTRUCTION (TBLI) TO TEACHING WRITING  
FEBRIA SRI ARTIKA

PENGEMBANGAN ASAS-ASAS PSIKOLOGIS DALAM PENDIDIKAN ISLAM  
ISWANTIR M.

MENINGKATKAN PEMAHAMAN KONSEP MEMBANDINGKAN DUA PECAHAN BIASA  
MELALUI PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE GRUP INVESTIGASI PADA SISWA  
KELAS III SDN 64 KOTA TIMUR KOTA GORONTALO  
MARTIANTY NALOLE

PENDIDIKAN BERBASIS BUDAYA: SEBUAH ALTERNATIF MENANGGULANGI  
MENIPISNYA NILAI-NILAI LUHUR DI ERA GLOBALISASI  
MUHIDDINUR KAMAL

MENGAGAS MODEL PENDIDIKAN ANTI KORUPSI DI INDONESIA  
SUPRIADI

EFIKASI DIRI MAHASISWA DI PERGURUAN TINGGI  
ZULFANI SESMIARNI





2121.1AQA

## PENGASUH ANALISIS

### PENKITA

Dr. H. Ismail, M.Ag.

### TIM AHLI

Dr. Salfat Amie, M.Ag.

Dr. H. Nasrullah Aziz

Dr. H. Daud Iim, S.Ag., M.Pd.

Dr. Garah, M.Ag.

### PENANGGUNG JAWAB

Gusri Basir, S.H., M.Hum.

# ANALISIS

JURNAL PENDIDIKAN

### REDAKTUR PELAKSANA

Dr. Syafwan Kazi, M.Ag.

Muhiddinur Kamal, S.Ag., M.Pd.

### DEWAN REDAKSI

Drs. Khairuddin, M.Pd.

Dr. Zulhane Saari Jarni, M.Pd.

Charles, S.Ag., M.Pd.I.

### SEKRETARIAT

Nusyirwan

Risdianto

Marnis Rival

### ALAMAT REDAKSI

Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (P3M)

50201 Gladys W. Djarni Djarni & Bu. Citing

Desa Kato Selayan Mukti Tinggi

Telp. 0757-22414 Fax. 0757-22875

## **PENGASUH ANALISIS** EDITOR

### **PEMBINA**

Dr. H. Ismail, M.Ag.

### **TIM AHLI**

Dr. Saiful Amin, M.Ag.

Dr. H. Nasrullah Aziz

Dr. H. Darul Ilmi, S.Ag., M.Pd.

Dr. Gazali, M.Ag

### **PENANGGUNG JAWAB**

Gusril Basir, S.H., M.Hum.

### **PIMPINAN REDAKSI**

Hardi Putra Wirman, S.IP., M.A.

### **WAKIL PIMPINAN REDAKSI**

Arifmiboy, S.Ag., M.Pd.

### **REDAKTUR PELAKSANA**

Dr. Syafwan Rozi, M.Ag.

Muhiddinur Kamal, S.Ag., M.Pd.

### **DEWAN REDAKSI**

Drs. Khairuddin, M.Pd.

Dr. Zulfane Sesmiarni, M.Pd.

Charles, S.Ag., M.Pd.I.

### **SEKRETARIAT**

Nusyirwan

Risdianto

Marnis Rivai

### **ALAMAT REDAKSI**

Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (P3M)

STAIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

Garegeh Koto Selayan Bukittinggi

Telp (0752) 33136 Fax. (0752) 22875



## PEMBAINA

Dr. H. Ismail, M. Ag.

## TIM AHLI

Dr. Saiful Amin, M. Ag.

Dr. H. Nasrullah Aziz

Dr. H. Darul Iqim, S. Ag., M. Pd.

Dr. Gazali, M. Ag.

## PENANGGUNG JAWAB

Gusni Basir, S. H., M. Hum.

## PIMPINAN REDAKSI

Mardi Putra Winan, S. Ir., M. A.

## WAKIL PIMPINAN REDAKSI

Arlimboy, S. Ag., M. Pd.

## REDAKTUR PELAKSANA

Dr. Syafwan Rosli, M. Ag.

Muhammad Kamal, S. Ag., M. Pd.

## DEWAN REDAKSI

Dr. Khairuddin, M. Pd.

Dr. Zulfane Semisari, M. Pd.

Chies, S. Ag., M. Pd. I.

## SEKRETARIAT

Nusyirwan

Risdiarto

Marnis Rivali

## ALAMAT REDAKSI

Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (P3M)  
 STAIN Steh. M. Othman Djember Sukotinggi  
 Gedung Koto Seisyan Bukittinggi  
 Telp (0752) 33136 Fax (0752) 33875

Bagaimana mungkin seorang yang berpredikat sarjana, magister, doktor, bahkan profesor melakukan perbuatan-perbuatan tercela? Media massa kita dihiasi oleh berbagai berita tentang lulusan-lulusan universitas ternama yang saat ini menjadi pesakitan karena tersandung korupsi dan perbuatan tercela lainnya. Perbuatan-perbuatan di atas jelas merupakan anomali, sebab klaim 'terdidiknya' seorang tidak berbanding lurus dengan perbuatan-amoralyang dilakukannya. Maka, hal ini lantas menerbitkan sebuah tanya; kenapa proses pendidikan tidak menghasilkan manusia yang bermoral?

Tentu, pertanyaan ini tidak akan pernah menemui jawaban, ketika semua kalangan yang bersinggungan dengan dunia pendidikan hanya diamdan 'duduk manis berpangku tangan'. Dibutuhkan kerja keras dan ikhtiar gradual untuk mengatasi problematika akut tersebut, bahkan -jika perlu dengan pembumian gerakan revolusi total di bidang pendidikan dan bukan semata hanya merumuskan -plus mengimpelementasikan- perubahan kurikulum rutin.

Semoga...



**ANALISIS  
JURNAL PENDIDIKAN**

Analisis, Vol. 11, No. 2, Juli-Desember 2014

ISSN: 1829-6017

**DAFTAR ISI**

**PEMBELAJARAN BAHASA ARAB UNTUK PEMULA  
(STUDI ANALISIS BUKU AL ARABIYAH LINNASYI'IN)  
(ARMAN HUSNI)..... 1**

**A TASK-BASED LANGUAGE INSTRUCTION (TBLI)  
TO TEACHING WRITING  
(FEBRIA SRI ARTIKA)..... 15**

**PENGEMBANGAN ASAS-ASAS PSIKOLOGIS  
DALAM PENDIDIKAN ISLAM  
(ISWANTIR M.)..... 35**

**MENINGKATKAN PEMAHAMAN KONSEP MEMBANDINGKAN  
DUA PECAHAN BIASA MELALUI PEMBELAJARAN KOOPERATIF  
TIPE GRUP INVESTIGASI PADA SISWA KELAS III SDN 64  
KOTA TIMUR KOTA GORONTALO  
(MARTIANTY NALOLE)..... 67**

**PENDIDIKAN BERBASIS BUDAYA:  
SEBUAH ALTERNATIF MENANGGULANGI MENIPISNYA NILAI-  
NILAI LUHUR DI ERA GLOBALISASI  
(MUHIDDINUR KAMAL)..... 85**

**MENGAGAS MODEL PENDIDIKAN ANTI KORUPSI  
DI INDONESIA  
(SUPRIADI)..... 99**

**EFIKASI DIRI MAHASISWA DI PERGURUAN TINGGI  
(ZULFANI SESMIARNI)..... 115**



# EFIKASI DIRI MAHASISWA DI PERGURUAN TINGGI

Zulfani Sesmiarni\*

**Abstract:** *Student is an individual who follow the learning process in college. Students will succeed if their potential can be used effectively. One of the students' self- potentials is self-efficacy. Self-efficacy is one's ability to judge himself, the better someone judges himself, the more likely he becomes successful. Considering the importance of self-efficacy, it may also affect student's effort and behavior in term of their academic duties as a student. Lecturer as a facilitator and motivator in learning process should notice students' self-efficacy so that he is able to meet the student needs. Self-efficacy is associated with students' intrinsic motivation and self-confidence.*

**Keywords:** *self-efficacy, student*

## A. Pendahuluan

Perguruan Tinggi adalah lembaga formal tertinggi tempat masyarakat menimba pendidikan. Lembaga ini menerapkan program pendidikan dengan melibatkan berbagai komponen yang terdapat di dalamnya. Salah satu komponen yang terpenting dalam sebuah lembaga pendidikan tinggi adalah mahasiswa. Berhasil atau tidaknya suatu lembaga ini dapat dilihat dari kuantitas dan kualitas mahasiswa yang menjadi ujung tombak dari perguruan tinggi tersebut.

Mahasiswa adalah masyarakat belajar yang menuntut ilmu pengetahuan atau menjalankan pendidikan di sebuah perguruan tinggi. Mahasiswa yang mengalami proses tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor baik yang berada dalam dirinya, maupun yang berasal dari luar dirinya. Faktor yang berada dalam dirinya seperti IQ, minat, motivasi, perhatian, efikasi diri, fisik dan faktor psikologis lainnya. Untuk faktor yang berada di luar dirinya diantaranya kurikulum, pembelajaran yang digunakan dosen, fasilitas sarana dan prasarana, orang tua dan lingkungan mereka.



Salah satu faktor yang berpengaruh dalam keberhasilan dalam diri mahasiswa tersebut adalah efikasi diri. Efikasi diri merupakan salah satu aspek pengetahuan tentang diri atau *self knowledge* yang paling berpengaruh dalam kehidupan mahasiswa sehari-hari. Hal ini disebabkan efikasi diri yang dimiliki ikut mempengaruhi individu dalam menentukan tindakan yang akan dilakukan untuk mencapai suatu tujuan termasuk di dalamnya perkiraan berbagai kejadian yang akan dihadapi.

Keyakinan kepada kemampuan mahasiswa akan mempengaruhi motivasi pribadi, makin tinggi efikasi diri mahasiswa maka tingkat stres makin rendah. Sebaliknya, makin tinggi keyakinan kepada kemampuan sendiri, maka makin kokoh tekadnya untuk menyelesaikan tugas dengan baik. Keyakinan kepada efikasi mempengaruhi tingkat tantangan dalam menyelesaikan tugas perkuliahan. Secara singkat dapat dikatakan bahwa bukan hanya kemampuan kuliah yang menentukan keberhasilan atau kesuksesan, melainkan juga ditentukan oleh tingkat keyakinan pada kemampuan sehingga dapat menambah intensitas motivasi dan kegigihan mahasiswa dalam perkuliahan.

Di dalam melaksanakan berbagai tugas perkuliahan, mahasiswa yang mempunyai efikasi diri tinggi adalah sebagai mahasiswa yang belajar sangat baik. Mereka yang mempunyai efikasi diri dengan senang hati menyongsong tantangan, sedangkan mereka yang ragu mencoba pun tidak bisa, tidak peduli betapa baiknya kemampuan mereka yang sesungguhnya. Rasa percaya diri meningkatkan hasrat untuk berprestasi, sedangkan keraguan menurunkannya.

Tingkat efikasi diri merupakan alat prediksi yang lebih tepat untuk keberhasilan seseorang mahasiswa dibandingkan keterampilan atau pelatihan yang dimiliki sebelumnya. Tingkat efikasi diri ditentukan oleh pengalaman sebelumnya (kesuksesan dan kegagalan), pengalaman yang diakui oleh orang lain (dengan mengamati kesuksesan dan kegagalan orang lain), persuasi verbal (dari teman, kolega, saudara) dan keadaan emosi (kekhawatiran). Persepsi yang dimiliki oleh seseorang mahasiswa terhadap kemampuannya untuk melaksanakan perkuliahan akan meningkatkan kemungkinan tugas tersebut dapat diselesaikan dengan sukses.

## B. Pembahasan

### 1. Konsep Dasar Efikasi Diri

Efikasi diri adalah suatu kenyataan seseorang mengenai kemampuannya untuk melakukan tugas-tugas tertentu yang spesifik. Efikasi diri merupakan konsep diri dan berkaitan dengan persepsi seseorang terhadap kemampuan dan keahlian dalam menghadapi suatu tugas tertentu. Efikasi diri merupakan sikap atau perasaan yakin atas kemampuan diri sendiri sehingga orang yang bersangkutan tidak terlalu cemas dalam tindakan-tindakannya, dapat merasa bebas untuk melakukan hal-hal yang disukainya dan bertanggung jawab atas perbuatannya, hangat dan sopan dalam berinteraksi dengan orang lain, dapat menerima dan menghargai orang lain, memiliki dorongan untuk berprestasi serta mengenal kelebihan dan kekurangannya.

Efikasi diri menunjukkan pada keyakinan individu bahwa dirinya dapat melakukan tindakan yang dikehendaki oleh situasi tertentu dengan berhasil. Hal ini sejalan dengan pendapat Bandura sendiri yang menyatakan bahwa keyakinan diri adalah pendapat atau keyakinan yang dimiliki seseorang mengenai kemampuannya dalam menampilkan suatu bentuk perilaku, dalam hal ini berhubungan dengan situasi yang dihadapi seseorang tersebut dan menempatkan sebagai elemen kognitif dalam pembelajaran.<sup>1</sup>

Efikasi diri (*self efficacy*) merupakan salah satu model pembelajaran yang dikembangkan oleh Albert Bandura dari teori kognitif sosial. Menurut Bandura mendefinisikan efikasi diri (*self-efficacy*) sebagai keyakinan seseorang terhadap kemampuannya untuk mengorganisasikan dalam melaksanakan serangkaian tindakan yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan yang dikehendaki<sup>2</sup>. Efikasi diri sebagai persepsi diri sendiri mengenai seberapa bagus diri dapat berfungsi dalam situasi tertentu, efikasi diri berhubungan dengan keyakinan bahwa diri memiliki kemampuan melakukan tindakan yang diharapkan. Efikasi diri adalah pertimbangan seseorang akan kemampuannya untuk mengorganisasikan dan menampilkan tindakan yang diperlukan dalam mencapai tujuan yang diinginkan, tidak tergantung pada jenis keterampilan dan keahlian tetapi lebih berhubungan dengan keyakinan tentang apa yang dapat dilakukan dengan berbekal keterampilan dan keahlian.



Dari berbagai pengertian tentang efikasi diri dilihat keterkaitan antara keberhasilan seseorang dengan efikasi yang dimilikinya. Semakin tinggi efikasi diri maka semakin besar peluang untuk sukses dalam kehidupannya. Semakin rendah efikasi diri seseorang maka tingkat stres semakin tinggi dan kesuksesan semakin jauh untuk diraih dan dimiliki.

Penilaian efikasi diri merupakan proses penarikan kesimpulan yang mempertimbangkan sumbangan faktor kemampuan dan bukan kemampuan pada keberhasilan dan kegagalan pada performansi. Sejauh mana individu mengubah efikasinya melalui pengalaman performansi, akan tergantung pada faktor-faktor lain seperti kesulitan tugas, besar usaha yang dikeluarkan, besar bantuan eksternal yang diterima, situasi pada saat performansi dan pola-pola keberhasilan dan kegagalan<sup>3</sup>.

Efikasi tergantung pada kemampuan individu. Oleh karena itu pada umumnya individu yang berkemampuan tinggi memiliki efikasi yang lebih tinggi tentang belajar dibandingkan dengan individu yang berkemampuan rendah. Jadi dapat disimpulkan bahwa efikasi dapat melebihi sesuai atau dibawah hasil performansi tergantung pada bagaimana performansi tersebut dinilai secara kognitif. Penilaian efikasi ditentukan pula oleh pendapat orang lain. Kredibilitas orang yang mempersepsikan itu penting. Individu akan mengalami efikasi diri yang lebih tinggi bila diberitahu dirinya mampu oleh sumber yang dipercaya. Namun individu mungkin pula mengabaikan sumber yang dipercaya bila ia yakin sumber tersebut tidak memahami tuntutan tugas dan pengaruh dari luar.

Bandura adalah tokoh yang memperkenalkan istilah efikasi diri (*self-efficacy*). Ia mendefenisikan bahwa efikasi diri adalah keyakinan individu mengenai kemampuan dirinya dalam melakukan tugas atau tindakan yang diperlukan untuk mencapai hasil tertentu. Sementara itu, Oettingen mendefenisikan efikasi diri sebagai evaluasi seseorang mengenai kemampuan atau kompetensi dirinya untuk melakukan suatu tugas, mencapai tujuan, dan mengatasi hambatan. Bandura dan Woods menjelaskan bahwa efikasi diri mengacu pada keyakinan akan kemampuan individu untuk menggerakkan motivasi, kemampuan kognitif, dan tindakan yang diperlukan untuk memenuhi tuntutan situasi<sup>4</sup>.

Meskipun Bandura menganggap bahwa efikasi diri terjadi pada suatu kemampuan fenomena situasi khusus, para peneliti yang lain telah membedakan efikasi diri khusus dari efikasi diri secara umum atau *generalized self-efficacy*. efikasi diri secara umum menggambarkan suatu penilaian dari seberapa baik seseorang dapat melakukan suatu perbuatan pada situasi yang beraneka ragam.

Efikasi diri secara umum berhubungan dengan dengan harga diri atau *self-esteem* karena keduanya merupakan aspek dari penilaian dari yang berkaitan dengan kesuksesan atau kegagalan seseorang sebagai seorang manusia. Meskipun demikian, keduanya juga memiliki perbedaan, yaitu efikasi diri tidak mempunyai komponen penghargaan diri seperti *self-esteem*. Harga diri (*self-esteem*) mungkin suatu sifat yang menyemarakkan; efikasi diri selalu situasi khusus dan hal ini mendahului aksi dengan segera. Sebagai contoh, seseorang bisa memiliki efikasi diri secara umum yang tinggi, dia mungkin menganggap dirinya sanggup dalam banyak situasi. – namun, memiliki harga diri yang rendah karena dia percaya bahwa dia tidak memiliki nilai pokok pada hal yang dikuasai.

Bandura mengatakan bahwa efikasi diri pada dasarnya adalah hasil proses kognitif berupa keputusan, keyakinan, atau penghargaan tentang sejauh mana individu memperkirakan kemampuan dirinya dalam melaksanakan tugas atau tindakan tertentu yang diperlukan untuk mencapai hasil yang diinginkan. Menurut dia, efikasi diri tidak berkaitan dengan kecakapan yang dimiliki, tapi berkaitan dengan keyakinan individu mengenai hal apa yang dapat dilakukan dengan kecakapan yang ia miliki seberapa pun besarnya. Efikasi diri menekankan pada komponen keyakinan diri yang dimiliki seseorang dalam menghadapi situasi yang akan datang yang mengandung ke-kaburan, tidak dapat diramalkan, dan sering penuh dengan tekanan. Meskipun efikasi diri memiliki suatu pengaruh sebab-musabab yang besar pada tindakan kita, efikasi diri berkombinasi dengan lingkungan, perilaku sebelumnya, dan variabel-variabel personal lainnya, terutama harapan terhadap hasil untuk menghasilkan perilaku. Efikasi diri akan mempengaruhi beberapa aspek dari kognisi dan perilaku seseorang. Efikasi diri dapat membawa pada perilaku yang berbeda



diri memengaruhi pilihan, tujuan, pengatasan masalah, dan kegigihan dalam berusaha.

Seseorang dengan efikasi diri percaya bahwa mereka mampu melakukan sesuatu untuk mengubah kejadian-kejadian di sekitarnya, sedangkan seseorang dengan efikasi diri rendah menganggap dirinya pada dasarnya tidak mampu mengerjakan segala sesuatu yang ada disekitarnya. Dalam situasi yang sulit, orang dengan efikasi yang rendah cenderung mudah menyerah. Sementara dengan orang dengan efikasi diri yang tinggi akan berusaha lebih keras untuk mengatasi tantangan yang ada. Hal senada juga diungkapkan oleh Gist, yang menunjukkan bukti bahwa perasaan efikasi diri memainkan satu peran penting dalam mengatasi memotivasi pekerja untuk menyelesaikan pekerjaan yang menantang dalam kaitannya dengan pencapaian tujuan tertentu.

Dalam kehidupan sehari-hari, efikasi diri memimpin kita untuk menentukan cita-cita yang menantang dan tetap bertahan dalam menghadapi kesulitan-kesulitan. Lebih dari seratus penelitian memperlihatkan bahwa efikasi diri meramalkan produktivitas pekerja. Ketika masalah-masalah muncul, perasaan efikasi diri yang kuat mendorong para pekerja untuk tetap tenang dan mencari solusi daripada merenung ketidakmampuannya. Usaha dan kegigihan menghasilkan prestasi.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa efikasi diri secara umum keyakinan seseorang mengenai kemampuannya dalam mengatasi beraneka ragam situasi yang muncul dalam hidupnya. Efikasi diri tidak berkaitan dengan kecakapan yang ia miliki seberapa aspek dari kognisi dan perilaku seseorang. Oleh karena itu, perilaku satu individu akan berbeda dengan individu yang lain.

Bandura menjelaskan bahwa efikasi diri memiliki empat fungsi utama dalam kehidupan seseorang manusia yaitu : kognitif, motivasi, sikap dan proses seleksi<sup>5</sup>. Selanjutnya akan dijelaskan satu-persatu.

Pertama Fungsi Kognitif yaitu : Bandura menyebutkan bahwa pengaruh dari efikasi diri pada proses kognitif seseorang sangat bervariasi. Efikasi diri yang kuat akan mempengaruhi tujuan pribadinya. Semakin kuat efikasi diri, semakin tinggi tujuan yang ditetapkan oleh individu bagi dirinya sendiri dan yang memperkuat adalah komitmen individu

mempunyai cita-cita yang tinggi, mengatur rencana dan berkomitmen pada dirinya untuk mencapai tujuan tersebut.

Kedua Fungsi Motivasi yaitu Efikasi diri memainkan peranan penting dalam pengaturan motivasi diri. Sebagian besar motivasi manusia dibangkitkan secara kognitif. Individu memotivasi dirinya sendiri dan menuntun tindakan-tindakannya dengan menggunakan pemikiran-pemikiran tentang masa depan sehingga individu tersebut akan membentuk kepercayaan mengenai apa yang dapat dirinya lakukan. Individu juga akan mengantisipasi hasil-hasil dari tindakan-tindakan yang prospektif, menciptakan tujuan bagi dirinya sendiri dan merencanakan bagian dari tindakan-tindakan untuk merealisasikan masa depan yang berharga.

Ketiga Fungsi Sikap yaitu : Efikasi diri akan mempunyai kemampuan *coping* individu dalam mengatasi besarnya stres dan depresi yang individu alami pada situasi yang sulit dan menekan, dan juga akan mempengaruhi tingkat motivasi individu tersebut. Efikasi diri memegang peranan penting dalam kecemasan, yaitu untuk mengontrol stres yang terjadi. Penjelasan tersebut sesuai dengan pernyataan Bandura bahwa efikasi diri mengatur perilaku untuk menghindari suatu kecemasan. Semakin kuat efikasi diri, individu semakin berani menghadapi tindakan yang menekan dan mengancam.

Keempat Fungsi selektif akan mempengaruhi pemilihan aktivitas atau tujuan yang akan diambil oleh individu. Individu menghindari aktivitas dan situasi yang individu percayai telah melampaui batas kemampuan *coping* dalam dirinya, namun individu tersebut telah siap melakukan aktivitas-aktivitas yang menantang dan memilih situasi yang dinilai mampu untuk diatasi. Perilaku yang individu buat ini akan memperkuat kemampuan, minat-minat dan jaringan sosial yang mempengaruhi kehidupan, dan akhirnya akan mempengaruhi arah perkembangan personal. Hal ini karena pengaruh sosial berperan dalam pemilihan lingkungan, berlanjut untuk meningkatkan kompetensi, nilai-nilai dan minat-minat tersebut dalam waktu yang lama setelah faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan keyakinan telah memberikan pengaruh awal.

Menurut Oettingen mekanisme efikasi diri memuat penjelasan bagaimana efikasi diri pada individu. Persepsi diri atas efikasi yang



berlangsung dalam diri individu keberadaannya sebagai suatu fungsi yang menentukan dalam bagaimana cara perilaku individu, pola pikirnya dan reaksi emosional yang mereka alami<sup>6</sup>. Secara rinci manfaat efikasi adalah sebagai berikut : pertama Pemilihan perilaku; Faktor ini merupakan faktor yang sangat penting sebagai sumber pembentukan efikasi diri seseorang karena hal ini berdasarkan kepada kenyataan keberhasilan seseorang dapat menjalankan suatu tugas atau ketrampilan tertentu akan meningkatkan efikasi diri dan kegagalan yang berulang akan mengurangi efikasi diri.

Kedua Besar Usaha dan Ketekunan; Keyakinan yang kuat tentang efektifitas kemampuan seseorang akan sangat menentukan usahanya untuk mencoba mengatasi situasi yang sulit. Pertimbangan efikasi juga menentukan seberapa besar usaha yang akan dilakukan dan seberapa lama bertahan dalam menghadapi tantangan. Semakin kuat efikasi dirinya maka semakin lama bertahan dalam usahanya.

Ketiga Cara Berfikir dan Reaksi Emosional; Dalam pemecahan masalah yang sulit, individu yang mempunyai efikasi tinggi cenderung mengatribusikan kegagalan pada usaha-usaha yang kurang, sedangkan individu yang mempunyai efikasi rendah menganggap kegagalan berasal dari kurangnya kemampuan mereka.

Menurut Bandura, faktor-faktor yang mempengaruhi proses pembentukan efikasi diri seseorang antara lain : pencapaian secara aktif; pengalaman tidak langsung, persuasi verbal dan keadaan fisiologis<sup>7</sup>. Pertama pencapaian secara aktif; Faktor ini merupakan faktor yang sangat penting sebagai sumber pembentukan efikasi seseorang karena hal ini berdasarkan kepada kenyataan keberhasilan seseorang dapat menjalankan suatu tugas atau ketrampilan tertentu akan meningkatkan efikasi diri dan kegagalan yang berulang akan mengurangi efikasi diri.

Kedua pengalaman tidak langsung; Dengan melihat kesuksesan orang lain yang memiliki kesamaan dengan pengamat akan dapat meningkatkan harapan efikasi diri pengamat, ia dapat menilai dirinya memiliki kemampuan seperti yang dimiliki orang yang diamati sehingga ia melakukan usaha-usaha untuk memperoleh atau meningkatkan ketrampilannya. Dengan prinsip yang sederhana, jika orang lain dapat melakukannya begitu pula dengan saya. Pengamat dapat melihat cara-cara dan ketrampilan orang yang diamati.

model yang kompeten pengamat dapat belajar cara-cara yang efektif untuk menghadapi hambatan maupun keadaan yang menakutkan.

Ketiga Persuasi verbal; Persuasi verbal sering digunakan untuk meyakinkan seseorang tentang kemampuannya sehingga dapat memungkinkan dia meningkatkan usahanya untuk mencapai yang ditujunya. Persuasi verbal ini akan berlangsung efektif bila berdasarkan realita dan memiliki alasan untuk meyakinkan dirinya bahwa ia dapat mencapai apa yang ditujukannya melalui tindakan nyata. Namun tidak efektif bila tidak berdasarkan alasan yang kuat dan realita. Persuasi akan meningkatkan dan menguatkan efikasi diri seseorang sehingga mengarahkan untuk berusaha keras mencapai tujuan. Dalam hal ini pengaruh persuasi pada seseorang berlangsung untuk meningkatkan perkembangan keterampilan dan efikasi dirinya.

Keempat Keadaan fisiologis; Seseorang akan memperoleh informasi melalui keadaan fisiologisnya dalam menilai kemampuannya sehingga akan cenderung memiliki harapan kesuksesan dalam melakukan tugas yang lebih besar, bila dalam kondisi yang tidak diwarnai oleh ketegangan dan tidak merasakan adanya keluhan atau gangguan somatis dalam dirinya. Sebab ketegangan akan mengakibatkan seseorang menjadi terhambat dalam berunjuk kerja yang baik. Dalam kegiatan sehari-hari yang meliputi kegiatan stamina dan kekuatan fisik, seseorang akan melihat kelelahan dan sakit sebagai indikasi ketidak efektifan fisiknya sehingga akan mempengaruhi unjuk kerjanya. Hal ini akan berpengaruh terhadap efikasi dirinya, sehingga unjuk kerjanya menjadi tidak optimal.

## 2. Efikasi Diri Mahasiswa di Perguruan Tinggi

Pengembangan kemampuan intelektual seseorang mahasiswa tidak terlepas dari pengaruh interaksi sosial dimana ia menetap. Perkembangan mental mahasiswa akan sangat dipengaruhi oleh bagaimana cara ia menilai tentang dirinya. Mahasiswa yang memiliki efikasi diri yang tinggi dalam belajar maka ia memiliki kemampuan akademik yang tinggi dan cenderung akan mencapai keberhasilan atau dengan kata lainnya mahasiswa itu sukses.

Selain itu mahasiswa akan memiliki rasa percaya diri dan memiliki kemampuan kognitif yang lebih baik dari mahasiswa lainnya. Di sam-



lihat pada prilakunya yang agresif baik dari tindakan maupun bahasa yang digunakannya. Sehingga ia tidak siap dengan sanksi moral yang diperolehnya dari hasil perilaku yang diperbuatnya. Akibatnya mahasiswa tersebut tidak akan memiliki rasa percaya diri dan akan memperoleh kegagalan dan ketidakberhasilan dalam akademiknya.

Penting untuk diperhatikan dalam efikasi diri mahasiswa di perguruan tinggi adalah bentuk nilai-nilai atau norma yang berlaku, standar dari keberhasilan dan gaya atau model pencapaian serta bentuk penilaian yang jelas dalam suatu lembaga perguruan tinggi tersebut. Selain itu yang tidak kalah pentingnya adalah hubungan sosial emosional yang baik dengan sesama akademika yang ada di lembaga tempat mereka berada juga sangat berhubungan dengan efikasi diri seorang mahasiswa dalam suatu perguruan tinggi.

Dosen di perguruan tinggi juga dituntut untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif juga sangat bermanfaat untuk mengembangkan bakat dan efikasi diri mahasiswa. Dosen dapat merancang pembelajaran yang mendukung untuk pengembangan efikasi diri mahasiswa yang mereka ajar, dengan memberikan berbagai fasilitas pembelajaran yang mereka butuhkan dengan menyediakan pengalaman belajar yang lebih luas dan menantang.

Dosen harus percaya bahwa efikasi diri mahasiswa akan sangat mempengaruhinya dalam proses perkuliahan yang dilakukan. Dosen dapat berfungsi sebagai ekstrinsik motivasi karena akan berdampak pada intrinsik motivasi mahasiswanya. Semakin tinggi motivasi ekstrinsik maka motivasi intrinsikpun akan dapat meningkat. Untuk itu dosen harus dapat mendorong aktifitas dan menciptakan pembelajaran yang dapat memfasilitasi kemampuan mahasiswa yang beragam.

Selain hal tersebut tingkat pengetahuan dan kemampuan dosen juga sangat mempengaruhi efikasi diri mahasiswa. Keterbatasan muncul ketika dosen tidak terlalu menguasai konten pelajaran dan harapan dosen juga dapat meningkatkan atau memperburuk efikasi diri mahasiswa. Harapan-harapan itu akan semakin tinggi saat dosen menjadi lebih ahli dibidangnya dan mempunyai lebih banyak strategi pembelajaran yang diterapkan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi efikasi diri mahasiswa diantaranya adalah: pertama Kemampuan mahasiswa memecahkan masalah: Kemampuan seseorang mahasiswa untuk menyelesaikan atau mencari jalan keluar atas suatu keadaan atau konflik yang dihadapinya. Dalam proses pembelajaran mahasiswa yang memiliki efikasi tinggi ia akan suka mencari tahu dengan banyak membaca dan banyak memberikan pertanyaan. Dengan bertanya maka mahasiswa akan banyak memperoleh pengetahuan yang sebelumnya belum dikuasainya. Kemampuan seorang mahasiswa dalam menyelesaikan masalah melambangkan bahwa mereka memiliki pengetahuan dan kemampuan dalam membaca situasi dengan skema yang telah dimiliki sebelumnya.

Kedua Kemampuan mahasiswa dalam melakukan hubungan dengan orang lain: Kemampuan seseorang untuk berinteraksi dengan orang-orang yang berada disekitarnya atau dalam lingkungannya. Hubungan akan tercipta dengan adanya interaksi dengan lingkungannya. Dengan berinteraksi maka seorang mahasiswa akan dapat menambah pemahaman dan kemampuannya, dari lingkungan mahasiswa dapat belajar. Untuk itu dosen harus dapat menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pembelajaran yang efektif.

Ketiga Tingkah laku mahasiswa dalam lingkungannya: Perilaku seseorang dalam kesehariannya di masyarakat serta tempat dimana ia berada dan tinggal. Perilaku merupakan aktualisasi pengetahuan dan sikap yang dimiliki mahasiswa setelah mengalami proses pembelajaran. Semakin baik yang dimiliki sebelumnya maka semakin baik juga tingkah laku yang bisa terlihat.

Mahasiswa dengan efikasi diri percaya bahwa mereka mampu melakukan sesuatu untuk mengubah kejadian-kejadian di sekitarnya, sedangkan seseorang dengan efikasi diri rendah menganggap dirinya pada dasarnya tidak mampu mengerjakan segala sesuatu yang ada disekitarnya. Dalam situasi yang sulit, orang dengan efikasi yang rendah cenderung mudah menyerah. Sementara dengan orang dengan efikasi diri yang tinggi akan berusaha lebih keras untuk mengatasi tantangan yang ada

Dengan demikian efikasi diri mahasiswa dalam perkuliahan



diperolehnya. Semakin tinggi efikasi diri mahasiswa maka semakin baik hasil yang diperolehnya. Sebaliknya semakin rendah efikasi mahasiswa akan berdampak pada motivasi yang rendah, manajemen stres yang kurang baik sehingga berdampak pada penguasaan hasil belajar yang rendah.

### C. Penutup

Efikasi diri adalah suatu gambaran subjektif terhadap kemampuan diri yang bersifat fragmental, yaitu setiap individu mempunyai efikasi diri yang berbeda-beda pada situasi yang berbeda. Maksudnya, individu menilai kemampuan, potensi dan kecenderungan yang ada padanya dipadukan dengan tuntutan lingkungan, karena itu efikasi diri tidak mencerminkan secara nyata kemampuan individu bersangkutan. Efikasi diri berbeda dengan aspirasi (cita-cita), karena cita-cita menggambarkan sesuatu yang ideal yang seharusnya dapat dicapai, sedang efikasi diri menggambarkan penilaian kemampuan diri.

Dosen di perguruan tinggi sangat berperan dalam menciptakan efikasi diri mahasiswa. Kondisi pembelajaran yang kondusif dan variasi pembelajaran yang relevan akan berdampak pada efikasi diri mahasiswanya. Kemampuan profesional guru juga sangat berpengaruh kepada peningkatan efikasi diri. Efikasi diri yang tinggi akan memperoleh hasil belajar yang baik dan kesuksesan yang tinggi pada mahasiswa.

### ENDNOTE

<sup>1</sup> Albert Bandura, *Self Efficacy in Changing Societies* (USA: Cambridge University Press, 1997), h ; 149

<sup>2</sup> Albert bandura..... h; 150

<sup>3</sup> Barry j. Zimmerman, *Self efficacy and educational develoment* (USA: Cambrige University Press, 1997), h; 203

<sup>4</sup> Albert Bandura..... h; 4

<sup>5</sup> Albert bandura.... h; 5

<sup>6</sup> Gabriele Oettigen, *Cross-cultural perspektitives on self efficacy* (USA: Cambrige University Press, 1997), h; 149

<sup>7</sup> Albert Bandura.... h; 21-25

### DAFTAR PUSTAKA

- Bandura, Albert, "*Self efficacy in Changing Societies*" America: Cambridge university Press, 1997
- Chen dan Gully; Gist; Gist dan Mitchel dalam R.Hogan, & B.W Robbert, *Personality Psychology: in the Workplace*, Washington DC: American Psychology Association, 2001
- J. Feist, dan G.J Feist, "*theories of Personality*", Fourth Edition, Boston:Mcgraw-Hill Companies Inc., 1998.
- Oettigen, Gabriele *Cross-cultural perspektitives on self efficacy* USA: Cambrige University Press, 1997.
- Sprenger, Marilee, "*How to Teach so Students Remember*" American: ASCD, 2005
- Zimmerman, Barry j "*Self efficacy and educational develoment*" USA: Cambrige University Press, 1997.



## PANDUAN PENULISAN ARTIKEL

1. Umum: Jurnal Analisis bersifat terbuka, dalam arti siapa saja boleh mengajukan artikel. Artikel adalah hasil karya sendiri dan belum pernah diterbitkan di media/jurnal lain.
2. Bentuk Artikel: Artikel disampaikan dalam bentuk *hardcopy* (kertas kuarto/A4) disertai dengan media penyimpanan *file* (disket, *flash disk*, CD, dsb) atau dikirimkan sebagai *attachment e-mail* (lebih jelasnya hubungi redaksi). Artikel diserahkan paling lambat 2 (dua) bulan sebelum bulan penerbitan ke alamat Sekretariat.
3. Seleksi dan Editing: Editor berwenang untuk menyeleksi artikel-artikel, mempersingkat artikel tanpa mengubah makna, serta mengedit bahasa dan poin-poin yang dibakukan untuk penyempurnaan dan konsistensi terbitan.
4. Bahasa dan Abstrak: Artikel bisa dalam Bahasa Indonesia atau Bahasa Inggris. Bila artikel berbahasa Indonesia, maka abstraknya dalam Bahasa Inggris dan sebaliknya. Panjang abstrak sekitar sepertiga halaman kuarto dengan spasi tunggal (1 spasi), *Times New Roman* ukuran 12. Dan juga disertai kata-kata kunci (*keywords*) sebanyak 3-5 kata.
5. Jumlah halaman dan spasi: Jumlah halaman setiap artikel antara 20-30 halaman (5.000-10.000 kata), dengan ketentuan penulisan standar karya ilmiah. Kertas kuarto (A4), spasi ganda (2 spasi), *Times New Roman* ukuran 12, margin 4-3-4-3.
6. Sistematika Penulisan: Untuk artikel kajian analitis memuat: Judul, Penulis, Abstrak, Kata Kunci, Pendahuluan (berisi gambaran ringkas masalah, sedikit kajian teoritik, pendapat alternatif, dan tujuan pembahasan), Pembahasan (bersifat analitik, jika relevan dilengkapi dengan bukti empirik, mengandung pendirian/sikap penulis), Penutup (kesimpulan dan saran), serta Daftar Pustaka.
7. Cara Pengacuan dan Pengutipan: Pengacuan dan pengutipan dibuat dalam bentuk *footnote/endnote*.
8. Pedoman Penulisan Daftar Pustaka:
  - a. Untuk Buku:

Diamond, Larry. 1999. *Developing Democracy: Toward Consolidation*. Baltimore and London: The John Hopkins University Press.
  - b. Artikel dalam Buku:

Edwards, John. 2002. "Sovereignty or Separation? Contemporary Political Discourse in Canada." In [Dalam] *Conversi, Daniele. Ethnonationalism in the Contemporary World: Walker Connor and the Study of Nationalism*. London and New York: Routledge.
  - c. Artikel dalam Jurnal:

Törnquist, Olle. 2000. "Dynamics of Indonesian Democratisation." *Third World Quarterly*, Vol. 21, No. 3, pp. 383-423.
  - d. Sumber yang berasal dari Internet:
    - (i) Sumber referensi lengkap:

Collier, Paul, and Hoeffler, Anke. 1999. *Justice-Seeking and Loot-Seeking in Civil War*. Washington DC: The World Bank. <http://www.worldbank.org/research/collier.pdf> (diakses 23 Agustus 2003).
    - (ii) Sumber referensi tidak lengkap:

Aditjondro, George J. *The Political Economy of Violence in Maluku, Indonesia*. <http://www.munindo.brd.de> (diakses September 2001).
9. Penulis diharapkan menyertakan identitas dan alamat lengkap (email dan nomor telepon).